

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian, paradigma penelitian harus dipertimbangkan karena akan mengacu pada prinsip, etika, dan asumsi yang akan digunakan untuk menghasilkan pengetahuan dan penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivisme*, yang menurut Creswell (2014, p. 7), mengadopsi filosofi deterministik, yang menurutnya hasil dipengaruhi oleh penyebab. Oleh karena itu, masalah yang diteliti oleh teori *post-positivisme* mencerminkan kebutuhan untuk mengenali dan mengevaluasi komponen penyebab yang mempengaruhi hasil eksperimen.

Menurut Creswell & Creswell (2023, p. 8), pendekatan *post-positivisme* dalam melihat dunia menekankan pada filsafat *deterministic* yang menyatakan bahwa penyebab menentukan hasil atau akhir dari suatu peristiwa. Karena itu, permasalahan yang diselidiki oleh para *postpositivist* mencerminkan kebutuhan untuk mengenali dan mengevaluasi penyebab yang memengaruhi hasil, sebagaimana yang terlihat dalam berbagai eksperimen.

Dalam paradigma *post-positivisme* terdapat aspek *ontology*, *epistemology* dan *aksiology*. Aspek *ontology* menurut Denzin & Lincoln (2018, p. 195), melihat sebuah realitas bersifat subjektif dan jamak yang dapat dilihat dalam proses interaksi social. Aspek *ontology* melihat hakikat dari realitas dan manusia dalam sebuah fenomena. Aspek *epistemology* merupakan sebuah pemahaman mengenai pengetahuan yang dapat dibangun bersama melalui pemahaman mengenai pengetahuan yang dapat dibangun bersama melalui pemahaman dan interpretasi subjek. Aspek *epistemology* lebih berfokus dengan pertanyaan “bagaimana” dalam sebuah fenomena yang diteliti. Sementara aspek aksiologi memiliki pengertian sebagai pandangan yang melihat nilai dan etika yang tertanam dalam sebuah fenomena.

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivisme*, yang mengharuskan pengamatan dan pengukuran yang cermat terhadap realitas objektif

"di luar sana". Oleh karena itu, penting bagi seorang *post-positivist* untuk mengamati dan mempelajari perilaku individu (Creswell & Creswell, 2023, p. 8).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell & Creswell (2023, p. 5), merupakan metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami dampak yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia.

Penelitian kualitatif meletakkan pengamat di dunia yang mereka amati. Pada titik ini, pendekatan penelitian kualitatif melibatkan interpretasi dan pendekatan naturalistik terhadap fenomena; dengan kata lain, para peneliti kualitatif mempelajari fenomena dalam konteks mereka sendiri, berusaha untuk memahami atau menginterpretasikan fenomena berdasarkan interpretasi orang lain (Denzin & Lincoln, 2018, p. 10).

Penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti pengalaman pribadi, studi kasus, intropeksi, narasi hidup, wawancara, artefak, teks, dan produksi budaya, adalah bagian dari penelitian kualitatif. Selain itu, ini mencakup teks visual, interaksional, historis, dan observasional yang menggambarkan peristiwa sehari-hari dan masalah serta dampak mereka pada kehidupan individu (Denzin & Lincoln, 2018, p. 10).

Penelitian ini bersifat deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian kualitatif menurut (Creswell & Creswell, 2023, p. 15), adalah cara pendekatan analisis di mana peneliti tetap berfokus pada data, menggunakan kerangka dan interpretasi yang terbatas untuk menjelaskan data, dan mengorganisir informasi ke dalam tema-tema. (Yin, 2014, p. 218), menjelaskan sifat penelitian deskriptif dilakukan dengan mengidentifikasi dan menjelaskan sebuah fenomena dengan kompleks.

Metode deskriptif dalam penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan analisis dimana peneliti tetap dekat dengan data, menggunakan kerangka kerja dan interpretasi yang terbatas untuk menjelaskan data, serta mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema (Creswell & Creswell, 2023, p. 196).

Penelitian kualitatif-deskriptif ini melibatkan pembentukan pertanyaan dan produser, pengumpulan data yang biasa dilakukan di lingkungan partisipan, analisis data secara induktif dengan mengacu pada kasus-kasus tertentu ke tema-tema umum, dan penafsiran makna dari data berikutnya (Creswell & Creswell, 2023, p. 5).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi kasus milik Robert K. Yin (2014, p. 54), mendefinisikan studi kasus sebagai penelitian empiris mengenai sebab-akibat, fenomena-fenomena tertentu secara mendalam. Penelitian dengan metode studi kasus akan melingkupi pembahasan mengenai fenomena-fenomena dunia nyata.

Studi kasus sebagai metode penelitian tidak luput dari desain penelitian. Robert K. Yin (2014, p. 71), menjelaskan desain penelitian sebagai rencana logis yang akan mengantar pertanyaan penelitian untuk menemukan jawaban. Desain penelitian memiliki fungsi untuk membantu agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tidak mengarah pada hal-hal yang tidak penting.

Desain penelitian dalam metode penelitian studi kasus dapat dibagi menjadi lima komponen, yaitu pertanyaan penelitian, proposisi (jika ada), unit-unit analisa, logika yang menghubungkan data penelitian dengan prosisi, hingga kriteria-kriteria untuk menafsirkan penemuan (Yin, 2014, p. 72).

Desain studi kasus tunggal (*single case study*) menurut Robert K. Yin (2014, p. 101), merupakan pilihan yang tepat dalam beberapa situasi tertentu, dan ada lima alasan utama yang mendukung penggunaannya, yaitu memiliki kasus yang kritis, tidak biasa, umum, atau longitudinal. Studi kasus tunggal mirip dengan eksperimen tunggal, dan banyak kondisi yang sama yang membenarkan penggunaan eksperimen tunggal juga membenarkan penggunaan studi kasus tunggal.

Peneliti diberikan kesempatan untuk melakukan studi kasus tunggal (*single case study*), untuk mengamati dan menganalisis sebuah fenomena yang sebelumnya tidak dapat dijangkau oleh penelitian ilmu social (Yin, 2014, p. 103).

Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mempelajari proses pembentukan program Safe School Movement yang diinisiasi oleh Sky Volunteer dari sudut pandang komunikasi partisipatif, acara, dan aktivitas, serta metode komunikasi partisipatif yang digunakan oleh program Safe School Movement yang diinisiasi oleh Sky Volunteer. Kasus-kasus ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data selama periode waktu yang berulang (Creswell & Creswell, 2023, p. 15).

3.4 Key Informan dan Informan (Studi Kasus)/Unit Analisis (Analisis Isi)

Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih partisipan secara khusus untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai pendekatan komunikasi partisipatif yang dilakukan gerakan Safe School Movement yang diinisiasi oleh Sky Volunteer. Peneliti menentukan partisipan yang akan berpartisipasi dalam penelitian, yang merupakan anggota organisasi Sky Volunteer.

- 1) Director : Septian Firmansyah, S.T., M.T.
- 2) Operational Manager : Firman Budiman
- 3) Drone Pilot : M. Kharisma Safari
- 4) Logistic : Hendi Hidayat

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, wawancara dan observasi penelitian lapangan digunakan. Menurut Creswell & Creswell (2018, p. 65), mengumpulkan data bisa dilakukan dengan melakukan wawancara di mana individu dapat berbicara secara bebas tentang suatu topik tanpa banyak menggunakan pertanyaan tertentu. Menurut Robert Emerson (2014, p. 461), penelitian lapangan adalah studi tentang orang yang bertindak secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian lapangan adalah untuk masuk ke dalam dunia orang lain untuk mempelajari kehidupan, bahasa, dan perilaku orang lain. Selain itu, penelitian ini dianggap sebagai pendekatan penelitian di mana praktisi mencoba memahami bagaimana berbagai kegiatan yang diamati oleh peserta memengaruhi mereka.

Wawancara dilakukan secara mendalam sehingga peneliti dapat memahami fenomena dengan baik dan mendalam. Menurut Robert K. Yin (2014, p. 179),

mendefinisikan wawancara sebagai perbincangan terstruktur dan terarah. Wawancara menurut Robert K. Yin (2014, p. 180), Mereka dapat dibagi menjadi tiga kategori: wawancara panjang, wawancara singkat, dan wawancara survey. Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara. Menurut Maccoby & Maccoby (2018, p. 578), wawancara didefinisikan sebagai pertukaran verbal tatap muka dimana seseorang, yang disebut sebagai pewawancara, berusaha untuk mendapatkan informasi atau ungkapan pendapat atau keyakinan dari orang lain atau orang lain.

Penelitian ini juga akan menggunakan pengamatan dan observasi penelitian lapangan (catatan lapangan). Menurut Creswell & Creswell (2023, p. 199), Pengamatan kualitatif terjadi ketika peneliti menulis catatan lapangan (*field notes*) tentang perilaku dan kegiatan orang di lokasi penelitian. Kegiatan ini dicatat secara tidak terstruktur dan semi-terstruktur. Peneliti yang terlibat dalam pengamatan dan observasi kualitas juga dapat berbeda dari tidak terlibat hingga terlibat sepenuhnya. Secara umum, observasi ini terbuka karena peneliti mengajukan pertanyaan umum kepada peserta, yang memungkinkan mereka untuk berbicara secara bebas.

3.6 Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif dengan dasar untuk menentukan keakuratan dari temuan penelitian melalui sudut pandang partisipan, pembaca dan juga peneliti (Creswell & Creswell, 2018, p. 332). Keabsahan data menurut Yin (2014, p. 94) dapat dibagi menjadi empat yaitu *construct validity*, *internal validity*, *external validity* dan *reability*.

Penelitian akan menggunakan keabsahan data menggunakan validitas konstruk (*construct validity*), yang didefinisikan oleh Yin (2014, p. 94), merupakan mengidentifikasi langkah yang tepat untuk konsep yang sedang diteliti. Validitas konstruk melihat sejauh mana alat ukur dapat menjelaskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai konsep yang sedang diteliti. Yin (2014, p. 96), menjelaskan dalam validitas konstruk terdapat *multiple sources of evidence* yang merupakan beberapa sumber bukti untuk membantu meyakinkan dan mendukung penemuan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, 4 Partisipan akan berperan sebagai *sources of evidence* untuk memperoleh data penelitian. Selain itu, Yin

(2014, p. 96), juga menjelaskan terdapat *chain of evidence* yang merupakan bukti-bukti relevan, yang akan didapatkan dari wawancara lapangan yang akan dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Yin (2014, p. 207), termasuk memeriksa, mengkategorikan, membuat tabulasi, menguji, atau menggabungkan data untuk menghasilkan kesimpulan langsung. Terdapat lima teknik analisis data menurut Yin (2014, p. 221), *matching pattern*, *explanation building*, *time-series analysis*, *logic models*, dan *cross-case synthesis* adalah beberapa metode penelitian yang dapat digunakan.

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis studi kasus menggunakan logika pencocokan pola (*pattern matching*). Menurut Trochim (2014, p. 222), Kompatibilitas pola mengacu pada pola yang didasarkan pada hasil empiris studi kasus peneliti dan pola yang diprediksi sebelum peneliti mengumpulkan data.

Metode analisis data yang akan dipilih adalah transkrip wawancara dan transkrip dari catatan observasi langsung yang bersumber dari penelitian lapangan (*field notes*).

Peneliti mengasumsikan bahwa mengumpulkan berbagai jenis data memberikan pemahaman yang lebih lengkap terhadap masalah penelitian daripada hanya menggunakan data kualitatif saja. Studi ini dimulai dengan survei luas untuk menggeneralisasikan hasil kepada populasi, kemudian, pada fase kedua, berfokus pada wawancara kualitatif terbuka untuk mengumpulkan pandangan mendetail dari partisipan guna menjelaskan survei kuantitatif awal (Creswell & Creswell, 2018, p. 65)

Wawancara mencatat bahwa di dalam masyarakat yang melakukan wawancara, anggotanya cenderung percaya bahwa wawancara menghasilkan informasi bermanfaat tentang pengalaman hidup dan maknanya. Wawancara merupakan sebuah teks yang diperundingkan, dimana kekuasaan, gender, ras dan kelas bersilangan. Wawancara adalah *dialog*, seni bertanya dan mendengarkan. Wawancara tidak bersifat netral, karena paling tidak dua individu yang menciptakan realitas situasi wawancara. Dalam situasi ini, jawaban diberikan. Oleh

karena itu, wawancara menghasilkan pemahaman yang terkait dengan episode interaksi spesifik (Denzin & Lincoln, 2018, p. 520).

Selama proses observasi, pengamat saat ini berfungsi sebagai partisipan yang bekerja sama dalam pengaturan tindakan penelitian. Ini dipengaruhi oleh pergeseran dalam identifikasi gender, serta oleh struktur kekuasaan yang ada. Saat hubungan terjadi, peserta mengonfirmasi isyarat yang dihasilkan oleh orang lain dalam situasi tersebut. Selama proses observasi, individu mengambil identitas situasional, yang mungkin tidak sesuai dengan norma social dan budaya (Denzin & Lincoln, 2018, p. 517).

